

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan investor terkait suatu industri terpengaruhi oleh kinerja keseluruhan suatu industri yang tercermin dari nilai industri tersebut. Kinerja keseluruhan perusahaan ini bisa terlihat oleh investor dari informasi yang ada di laporan keuangan. Kondisi dan kinerja finansial suatu organisasi dapat didokumentasikan pada pelaporan keuangan (IAI, 2017). Ada hubungan yang melekat antara perusahaan dan pelaporan keuangannya dikarenakan alasan berikut, baik bagi pihak luar dan dalam memerlukan informasi dari laporan keuangan ini terutama seorang investor sebagai pertimbangannya dalam berinvestasi. Tidak hanya bagi investor, pemilik perusahaan sendiri pun perlu laporan keuangan tersebut untuk menilai bagaimana manajemen menjalankan tugasnya.

Berdasarkan survei Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, menyatakan yaitu sekitar 88% industri yang terdampak pandemi selama enam bulan terakhir pada umumnya dalam keadaan merugi (Kemnaker, 2020). Kondisi ini sangat mengancam keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Teori akuntansi kelangsungan usaha, dikenal juga dengan *going concern*, mengandaikan bahwa perusahaan akan mempertahankan operasinya di masa depan tanpa ada rencana likuidasi yang mendesak (Wahyuni et al., 2021). Ketika suatu perusahaan merasakan kesulitan dalam finansial serta adanya kemungkinan untuk merasakan kebangkrutan jadi suatu indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki permasalahan dalam keberlangsungan usahanya.

Situasi finansial suatu perusahaan merupakan penentu penting kelangsungan hidup perusahaan tersebut di era mendatang. Situasi finansial suatu perusahaan mencerminkan kemampuannya membayar utang dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika perusahaan merugi secara finansial yang besar, kurangnya modal kerja, menghadapi pembelotan pelanggan, atau menghadapi tindakan hukum, auditor mungkin menyatakan kekhawatirannya atas kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi perekonomian yang berfluktuasi dan dinamis mempengaruhi langsung terhadap kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada memburuknya tantangan finansial serta mengalami gulung tikar. Jika suatu perusahaan merasakan kesusahan finansial dan kegagalan komersial hingga berada di ambang kebangkrutan, besar kemungkinannya auditor akan memberikan opini audit *going concern*, karena kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan mampu bertahan (Juanda & Lamury, 2021).

Laporan keuangan yang mematuhi standar akuntansi yang berlaku umum dianggap dapat diaudit ketika auditor memberikan evaluasi atas keandalan dan ketepatannya. Auditor mempunyai tanggung jawab tidak hanya untuk memverifikasi keakuratan dan kekompletan laporan keuangan selaras terhadap standar akuntansi yang berlaku umum, tetapi juga menilai keterampilan perusahaan untuk mempertahankan operasinya sebagaimana dimaksud. Standar Audit 570 memberikan evaluasi komprehensif terhadap kelangsungan perusahaan. Sebab itu, sudut pandang auditor kepada laporan keuangan yang diaudit harus secara akurat mewakili keadaan bisnis sebenarnya dengan mempertimbangkan operasi perusahaan yang sedang berjalan.

Jika auditor mempunyai ketidakpastian atas keberlanjutan suatu perusahaan, mereka mungkin mengeluarkan opini audit *going concern* (IAPI, 2011). Keberlangsungan hidup (*going concern*) sebagai suatu evaluasi dari auditor independen kepada keberlangsungan usaha (Endiana & Suryandari, 2021). Auditor akan menilai kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan dengan meneliti bukti audit yang dikumpulkan. Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* jika mereka menemukan ketidakpastian yang signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Sebaliknya, jika auditor tidak menemukan keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *non-going concern*. Kesehatan perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan berbagai indikator kinerja keuangan yang spesifik untuk sektor tersebut. Jika suatu perusahaan menguntungkan dan diperkirakan akan bertahan lama, maka investor dan calon investor akan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Fenomena Covid-19 yang terjadi pada akhir 2019 memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Covid-19 ini mengakibatkan banyak perusahaan yang harus terhenti operasionalnya sehingga mengalami kerugian. Perihal ini juga berdampak pada perusahaan sektor industri yang mengakibatkan mayoritas pembangunan fisik menjadi tertunda dikarenakan tingkat penularan yang sangat tinggi. Salah satu sektor industri yang berperan dalam pembangunan dan pengadaan infrastruktur adalah perusahaan sektor infrastruktur. Perusahaan infrastruktur menjadi suatu industri unggulan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Menurut informasi dari kementerian perhubungan yaitu pembangunan infrastruktur perlu dilaksanakan guna meningkatkan kemakmuran

dan kesejahteraan rakyat di seluruh Indonesia. Dengan adanya infrastruktur, salah satu manfaatnya bisa memudahkan aksesibilitas di suatu daerah dalam semua aspek.

Perusahaan infrastruktur merupakan entitas bisnis yang berfokus pada pengembangan, konstruksi, dan pengelolaan proyek-proyek infrastruktur. Perusahaan infrastruktur berperan penting dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas kunci yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, sejak pandemi COVID-19 dimulai pada akhir tahun 2019, terdapat perbedaan ekonomi yang nyata. Banyak inisiatif pembangunan fisik, termasuk kegiatan konstruksi, mengalami kemunduran di sektor infrastruktur karena penyebaran virus yang meluas. Dampak negatif seperti menurunnya impor barang modal, hilangnya lapangan kerja, tingginya tingkat pengangguran, dan ketidakmampuan menggunakan sumber daya mentah lokal merupakan dampak dari tertundanya pembangunan. Tidak adanya manfaat ekonomi dari pembangunan infrastruktur merupakan akibat akhir dari permasalahan tersebut (Aprillia, 2022).

Perusahaan infrastruktur sebagai bagian dari tiga sektor yang terkena implikasi atas Covid-19. Pada kondisi Covid-19 ini, adanya pembatasan ruang dan gerak yang mengakibatkan masyarakat tidak banyak melakukan kegiatan, yang juga berdampak pada karyawan yang mengharuskan mereka bekerja dari rumah saja. Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani, dalam *keynote speech*nya menyampaikan yaitu proyek infrastruktur merasakan kendala yang diakibatkan oleh Covid-19 ini (Merdeka, 2021). Selain transportasi, pada sektor infrastruktur ini juga merasakan penundaan pembangunan jalan tol. Pembangunan jalan tol ini

terhambat karena adanya *lockdown* yang diberlakukan oleh pemerintah sehingga mengalami penurunan trafik.

Pada sektor perusahaan infrastruktur ini, ada dinamika yang nyata dalam laporan keuangan perusahaan tahun berjalan pada 2020-2022. Berikut terlihat keuntungan bersih perusahaan infrastruktur yang negatif merupakan sampel yang menggambarkan perubahan-perubahan yang cukup signifikan, yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, yaitu PT Waskita Karya Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk rinciannya yaitu:

Tabel 1. 1
Laba Bersih industri Sektor Infrastruktur

Nama Perusahaan	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
PT Waskita Karya Tbk	(Rp7.359.679.861.000)	(Rp1.096.212.050.000)	(Rp1.899.817.184.000)
PT Bakrie Telecom Tbk	(Rp108.137.000.000)	(94.976.000.000)	(117.926.000.000)
PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	(Rp509.181.000.000)	(Rp314.231.000.000)	(Rp2.146.381.000.000)

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia, 2023 (IDX, 2023)

Melalui tabel 1.1 terdapat tiga sampel perusahaan dari 67 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI yang menggambarkan kondisi perusahaan, dimana pada 2020, ketiga industri tersebut menghasilkan laba negatif yang juga bersamaan dengan masuknya virus Covid-19 ke Indonesia. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan dampak dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah saat pandemi yang berdampak kepada perubahan kebijakan di dalam operasional perusahaan tersebut. Salah satu kebijakan yang harus disesuaikan oleh perusahaan dengan

kondisi pandemi pada saat itu, yaitu adanya perlakuan pembatasan kegiatan masyarakat di berbagai daerah sehingga perusahaan memikirkan strategi kembali untuk mempertahankan keberlanjutan operasionalnya. Selain pertimbangan internal perusahaan, untuk menjaga keberlanjutan usahanya, dampak pandemi Covid-19 menambah kompleksitas dalam upaya meningkatkan kinerja guna memastikan keberlangsungan perusahaan. Dari tabel 1.1 tersebut terlihat bahwasanya hingga tahun 2022, laba bersih ketiga perusahaan tersebut masih negatif. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak di bidang infrastruktur.

Ada risiko *financial distress* akibat kesulitan yang dialami dalam dunia usaha. Laba operasional, laba bersih, nilai buku ekuitas yang tidak menguntungkan, dan penurunan dalam memenuhi kewajiban kreditur menggambarkan suatu perusahaan dalam krisis keuangan (Napitupulu, 2022). Arus kas yang negatif dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan merupakan ciri-ciri *financial distress* di sektor mana pun. Kondisi ini dapat mengarah pada terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan yang menyebabkan kinerja suatu perusahaan dalam jangka panjang diragukan. Bilamana suatu perusahaan tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan di bidang pasar modal, maka perusahaan tersebut dapat dihapuskan atau dikeluarkan dari pencatatan bursa di Bursa Efek Indonesia. Pada 19 Februari 2022, ada 6 emiten dengan saham yang disuspensi sepanjang kurang lebih 24 bulan oleh pihak BEI, yaitu PT Nipress Tbk, PT Sugih Energy Tbk, PT Polaris Investama Tbk, PT Magna Investama Mandiri Tbk, PT Trikonsel Oke Tbk, dan PT Hanson International Tbk (Nurhaliza, 2022).

Perihal ini menekankan pentingnya tanggung jawab auditor untuk menilai apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengguna laporan keuangan, khususnya investor, mengandalkan auditor untuk memberikan informasi mengenai kewajaran laporan. Auditor diharuskan tidak hanya memberikan opininya mengenai keakuratan pelaporan keuangan, tetapi juga memberikan justifikasi atas keterampilan perusahaan dalam menjaga operasinya atau mempertahankan keberlangsungan usahanya. Temuan riset Napitupulu (2022) menandakan yaitu *financial distress* tidak berdampak positif terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* seperti yang diungkapkan oleh Izazi & Arfianti (2019).

Untuk mendapatkan opini audit *going concern*, auditor akan menilai situasi finansial suatu perusahaan dan berpendapat bahwasanya jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar lebih siap menghadapinya. Memperoleh uang seringkali menjadi lebih mudah dengan ukuran perusahaan yang lebih besar. Namun, bahkan dalam skenario seperti itu, kebangkrutan perusahaan masih mungkin terjadi. Karena mereka dipandang memiliki kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang, perusahaan kecil dengan sistem manajemen kinerja yang sangat baik cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern* (Chandra et al., 2019). Dengan memeriksa jumlah kekayaan, hasil penjualan, serta kapitalisasi pasar, maka bisa memastikan ukurannya, apakah besar atau kecil. Nilai penjualan mewakili kinerja keuangan kegiatan perusahaan, sementara total aset menandakan kekayaan perusahaan yang menunjang operasionalnya. Pertumbuhan pasar mencerminkan kedudukan dan reputasi perusahaan di masyarakat luas. Studi yang

dilaksanakan oleh Endiana & Suryandari (2021) menemukan yaitu ukuran bisnis berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Wahasumiah et al. (2019) menemukan korelasi yang kuat dan positif antara ukuran perusahaan dan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Haalisa dan Inayati (2021).

Kemampuan suatu sektor untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari nilai asetnya saat ini dikenal sebagai likuiditas. Auditor tidak akan khawatir mengenai keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang jika rasio likuiditasnya tinggi, karena ini berarti perusahaan memiliki aset yang cukup untuk membayar tagihannya dengan cepat. Di sisi lain, terjadinya kekurangan likuiditas menandakan suatu industri tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat. Bilamana perusahaan gagal memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perihal ini dapat berdampak buruk pada operasinya dan menimbulkan keraguan auditor mengenai keterampilan perusahaan untuk terus beroperasi (*going concern*). Namun, penting untuk dicatat bahwasanya tidak semua organisasi yang mendapatkan opini audit *going concern* kurang likuid dibandingkan dengan yang tidak, seperti yang diungkapkan Simamora dan Hendarjatno (2019). Penelitian Averio (2020) menemukan yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Rahmi (2021) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas merupakan indikator kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan keuntungan melalui aktivitas operasionalnya. Perihal ini mencerminkan seberapa jauh perusahaan berhasil dalam manajemen sumber daya, pengendalian biaya, dan menghasilkan pendapatan. Profitabilitas dievaluasi

melalui laporan keuangan mencakup laba rugi dan neraca. Auditor mendapatkan kepastian atas kemampuan suatu perusahaan untuk tetap beroperasi melalui profitabilitasnya dan perusahaan yang menguntungkan menandakan bahwa kepastian tersebut semakin meningkat (Anggraeni & Nugroho, 2021). Studi yang dilaksanakan oleh Salsabilla et al. (2023) menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Studi yang dilaksanakan oleh Nugroho et al. (2018) menandakan bahwa profitabilitas tidak berdampak kepada opini audit *going concern*.

Studi sebelumnya menandakan hasil yang bertentangan mengenai opini audit *going concern*. Kesenjangan variabel yang dianalisis, sampel, dan periode waktu pengamatan menghasilkan hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Evaluasi ulang terhadap studi ini diperlukan karena hasil yang bertentangan yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit terhadap keberlanjutan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI adalah sebuah upaya yang menarik dan studi ini memvalidasi kesimpulan dari studi sebelumnya di bidang ini.

penelitian ini membedakan dirinya dari penelitian lain dalam banyak hal. Perbedaan utamanya terletak pada variabel yang digunakan. Variabel-variabel yang dipertimbangkan pada penelitian ini mencakup *financial distress*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas yang merupakan variabel independen. Penelitian ini juga melakukan pengamatan pada industri sektor infrastruktur, dikarenakan sektor ini jadi suatu industri yang terkena implikasi dari Covid-19. Pengamatan pada studi ini dilaksanakan pada tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis

Dalam perihal ini, tujuannya untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang komponen-komponen yang terlibat dalam melakukan audit keberlangsungan bisnis dengan mendalami subjek ini secara menyeluruh.

2. Bagi ilmu pengetahuan

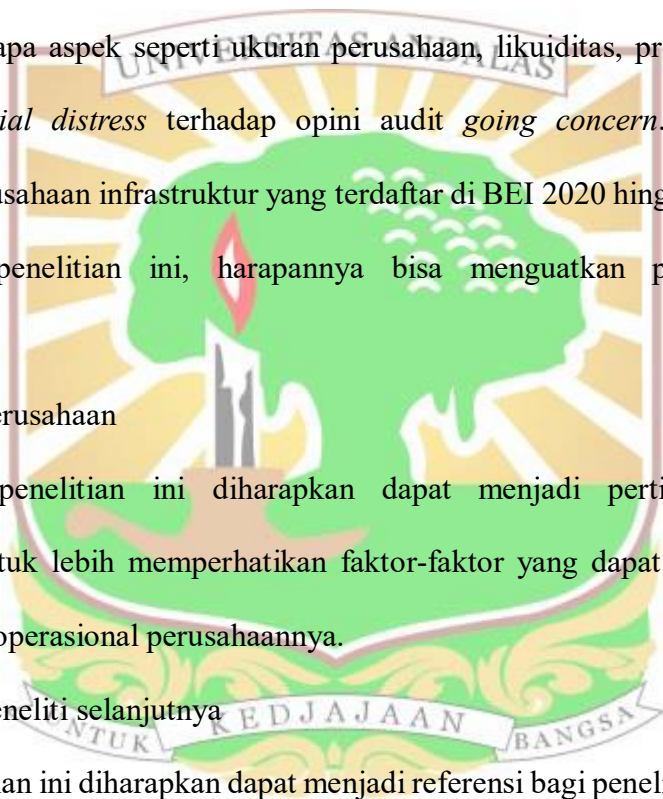
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan komunitas akuntansi, khususnya di bidang audit, dengan menyajikan bukti empiris mengenai dampak beberapa aspek seperti ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan praktik *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mencakup perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI 2020 hingga 2022. Selain itu, dengan penelitian ini, harapannya bisa menguatkan penemuan riset sebelumnya.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang dan memberikan dasar perbandingan dalam melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berdampak pada perusahaan dalam mendapatkan opini audit *going concern*.



1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pembahasan secara terstruktur melalui penyusunan sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian secara singkat dan jelas sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan dari penelitian ini. Setiap bab dijelaskan secara umum sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pertama dari penelitian ini yang terbagi dari beberapa bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

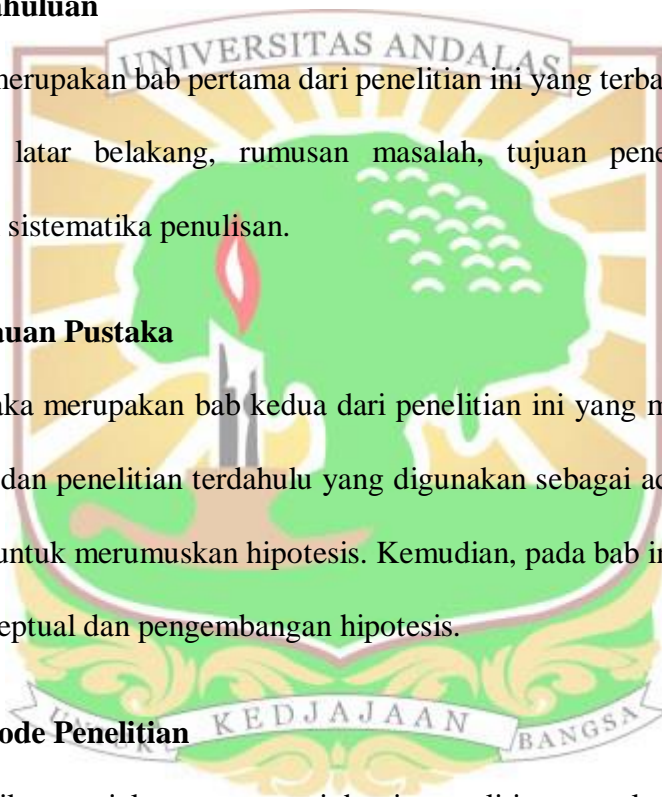
Tinjauan pustaka merupakan bab kedua dari penelitian ini yang mencakup terkait landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori, analisis, serta untuk merumuskan hipotesis. Kemudian, pada bab ini juga disajikan kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

Bab 3 ini berisikan penjelasan mengenai desain penelitian, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab 4 ini berisikan penjelasan singkat informasi mengenai subjek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dari data yang telah dianalisis, dan pembahasan penelitian.



BAB V: Penutup

Penutup menjadi bab terakhir dari penelitian ini yang menguraikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis, dan saran-saran penulis.

